

Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting di Masa Pandemi COVID-19: Studi Kasus Salah Satu Kecamatan di Kabupaten Indramayu

Tayong Siti Nurbaeti¹, Eko Maulana Syaputra²

Universitas Wiralodra, Jln. Ir. H. Juanda Km 3 Indramayu, t.siti.nurbaeti@gmail.com, ekomaulanasyaputra@unwir.ac.id

Diterima 12 Juni 2020, disetujui 20 Oktober 2021, diterbitkan 31 Oktober 2021

Pengutipan: Nurbaeti, T.S & Syaputra, E.M. (2021). Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting di Masa Pandemi COVID-19: Studi Kasus Salah Satu Kecamatan di Kabupaten Indramayu. *Gema Wiralodra*, 12(2), 430-435

ABSTRAK

Stunting adalah masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang. Penyebab lain adalah kondisi sosial ekonomi atau pendapatan keluarga. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada anak balita di Kecamatan Cantigi Indramayu. Jenis penelitian ini adalah studi analitik observasional dengan desain cross sectional. Sebanyak 30 balita sebagai responden diambil secara total sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan pengukuran tinggi badan, wawancara dan pengisian kuesioner. Subjek yang memenuhi kriteria peneliti akan diminta untuk menandatangani informed consent. Data dilakukan uji statistik menggunakan uji Chi Square untuk mengetahui hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan keluarga mempunyai pengaruh terhadap kejadian stunting.

Kata Kunci: *Pendapatan keluarga, stunting*

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem caused by inadequate nutritional intake. Another cause is socioeconomic conditions or family income. The purpose of this study was to determine the factors of family income with the incidence of stunting in children under five in Cantigi Indramayu District. This type of research is an observational analytic study with a cross sectional design. A total of 30 children under five as respondents were taken by total sampling. Data was collected by measuring height, interviews and filling out questionnaires. Subjects who meet the research criteria will be asked to sign an informed consent. The data was statistically tested using the Chi Square test to determine the relationship between family income and the incidence of stunting. The results of this study indicate that family income has an influence on the incidence of stunting.

Keyword: *Family income, stunting*

PENDAHULUAN

Kegagalan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh balita disebabkan karena berbagai faktor seperti kemiskinan (illahi, 2017). Status ekonomi keluarga akan berpengaruh pada status gizi dalam keluarganya. Hal ini berkaitan dengan ketersediaan makanan yang ada dalam rumah tangga. Balita dengan keadaan rumah yang memiliki status ekonomi rendah akan lebih berisiko terjadi stunting (Bhiswakarma, 2011). Stunting adalah

kondisi kondisi tubuh anak yang pendek akibat dari kekurangan gizi yang kronis (pepi et all, 2017). Stunting mulai terlihat pada anak berusia dua tahun dan dimulai pada saat janin masih dalam kandungan. Terjadinya morbiditas dan mortalitas serta masalah perkembangan anak merupakan dampak dari stunting. Anak yang stunting akan bisa mengalami gangguan pada tingkat kecerdasannya (Satriawan, 2018). Anak yang memiliki tingkat kecerdasan yang tidak maksimal akibat dari stunting pada akhirnya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan di suatu negara (Sekretariat RI, 2017).

Peran keluarga sangat penting dalam menekan angka stunting di masa pandemi melalui pemberian asupan makanan yang dibutuhkan. Seperti penelitian Dessy yang menunjukkan bahwa rumah tangga yang mengalami rawan pangan beresiko stunting lebih tinggi daripada rumah tangga yang tahan pangan (Dessy, 2019). Faktor sosial ekonomi dan kerawanan pangan keluarga berhubungan terhadap kejadian stunting (Dyah, 2020)

Berdasarkan riset kesehatan dasar prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 37,2% dan pada tahun 2018 sebanyak 30,8 %. Meskipun mengalami penurunan namun angka tersebut masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan jumlah penduduk di Indonesia (Riskesdas, 2018). Jawa Barat angka stunting pada tahun 2018 yaitu 29,2 %. Di Kabupaten Indramayu prevalensi stunting lebih tinggi dari prevalensi stunting di Jawa Barat yaitu 29,9 % dan Kecamatan Cantigi adalah kecamatan yang prevalensi tertinggi di Kabupaten Indramayu sebesar 34,40 % (Dinkes Indramayu, 2020). Urgensi dalam penelitian ini yaitu pentingnya peran keluarga dalam memenuhi kebutuhan asupan makanan yang diakibatkan dari pendapatan keluarga dengan tujuan menganalisis pendapatan keluarga dengan kejadian stunting.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain penelitian cross sectional, yaitu suatu penelitian yang mempelajari hubungan antara faktor risiko dengan faktor efek yang dilakukan observasi atau pengukuran variabel sekali dan sekaligus pada waktu yang sama (Notoatmodjo, S. 2010). Variabel terikat penelitian ini adalah *stunting* dan variabel bebas dalam penelitian ini adalah status sosial ekonomi dan ketersediaan pangan keluarga. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak balita *stunting* yang terdapat di Kecamatan Cantigi yaitu 30 balita. Jumlah sampel yang digunakan yaitu total sampling sebanyak 30

balita *stunting*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan pengukuran tinggi badan dengan microtoise.. Data ketersediaan pangan dikumpulkan dengan kuesioner yang terdiri dari 18 item pertanyaan, meliputi aspek kualitatif dan kuantitatif ketersediaan pangan dalam rumah tangga termasuk respon psikologis dan perilaku anggota rumah tangga terhadap pangan dalam rumah tangga. Data diolah menggunakan software SPSS dan dilakukan uji bivariate menggunakan *Chi Square* untuk mengetahui hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting*. Sebelum penelitian dilaksanakan subjek dijelaskan terlebih dahulu tentang tujuan dan prosedur penelitian. Subjek yang memenuhi kriteria penelitian akan diminta untuk menandatangani *informed consent*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden dengan derajat *stunting* yang ringan yaitu sebanyak 63,3%.

Tabel 1. Frekuensi Derajat *Stunting*

Derajat <i>Stunting</i>	Frekuensi	%
Ringan	19	63.3
Sedang	11	36.7
Total	30	100.0

Stunting merupakan gagalnya proses adaptasi psikososial pada fisiologis pertumbuhan diakibatkan penyebab utamanya yaitu asupan gizi yang tidak adekuat terutama asupan mineral (kalsium, posfor, magnesium, stanum, zinc, zat besi), vitamin A dan protein serta respon terhadap infeksi berulang dan terus menerus (Kurniawati 2017).

Tabel 2. Frekuensi Pendapatan Keluarga

Pendapatan Keluarga	Frekuensi	%
Rendah	13	43.3
Tinggi	17	56.7
Total	30	100.0

Berdasarkan Tabel 2 bahwa penelitian ini menunjukkan status pendapatan keluarga sebagian besar dengan pendapatan keluarga yang tinggi yaitu sebesar 56,7%. Kondisi ekonomi berkaitan erat dengan risiko terjadinya *stunting* karena dari kondisi ekonomi akan terlihat bagaimana kemampuan keluarga dalam memenuhi asupan makanan yang bergizi (Kemenkes, 2018)

Tabel 3. Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Derajat *Stunting*

Derajat <i>Stunting</i>	Pendapatan Keluarga				P-Value
	Rendah	%	Tinggi	%	
Ringan	5	38,5	14	82,4	0,013
Sedang	8	61,5	3	17,6	
Total	13	100	17	100	

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan pada penelitian ini, pendapatan keluarga secara statistik berhubungan dengan derajat stunting. Pendapatan keluarga yang tinggi dapat memenuhi kebutuhan keluarga terutama kebutuhan pangan yang beragam, sehingga asupan makanan keluarga terpenuhi. Keluarga yang memiliki akses ekonomi dan pemenuhan kebutuhan yang cukup akan berpengaruh terhadap kualitas konsumsi pangan anggota keluarganya (Hardinsyah, 2007).

Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Derajat *Stunting*

Stunting merupakan masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih pendek dari anak dengan usia yang sama (WHO, 2018). Kejadian stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah pendapatan keluarga (Bappenas 2018). Pada penelitian ini sebagian besar responden memiliki pekerjaan tidak menetap, seperti menjadi kuli bangunan dan nelayan harian sehingga mempengaruhi pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga yang rendah memberikan kecenderungan 2,344 kali memiliki balita yang mengalami stunting (Al Rahmad dan Miko, 2016).

Begitu juga dari hasil penelitian Mirna mengatakan bahwa pendapatan keluarga mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun. Pendapatan keluarga yang kurang dapat mempengaruhi status gizi anak karena sebagian besar pendapatannya untuk konsumsi belum tentu mencerminkan bahwa apa yang dimakan tersebut sudah baik atau belum dalam mutu gizinya. Keluarga yang memiliki pendapatan kurang cenderung mengkonsumsi makanan dalam segi kuantitas, kualitas serta variasi yang kurang sehingga makanan yang disajikan tidak memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan (Mirna K, dkk 2019).

Kondisi ekonomi berkaitan erat dengan risiko terjadinya stunting karena dari kondisi ekonomi akan terlihat bagaimana kemampuan keluarga dalam memenuhi asupan makanan

yang bergizi (kemenkes, 2018). Hasil penelitian Nurmayasanti menyatakan bahwa tingkat pendapatan keluarga berhubungan dengan kejadian stunting dan apabila berpendapatan rendah memiliki risiko terkena stunting pada balita (Nurmayanti, 2019).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh pendapatan keluarga dengan kejadian stunting di Kecamatan Cantigi Kabupaten Indramayu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rahmad, A. H. & A. Miko. (2016). Kajian stunting pada anak balita berdasarkan pola asuh dan pendapatan keluarga di Kota Banda Aceh. *Jurnal Kesmas Indonesia*, 8(2): 63-79
- Bappenas. (2018). Rencana Aksi Nasional Dalam Rangka Penurunan Stunting. Rembuk Stunting: Jakarta.
- Bishwakarma, R. (2011). Spatial Inequality in Children Nutrition in Nepal: Implications of Regional Context and Individual/Household Composition. (Disertasi, University of Maryland, College Park, United States). Diakses dari <http://hdl.handle.net/1903/11683>
- Fadzila, D.F, & Tertiyus, E.P. (2019). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Anak Stunting Usia 6-23 Bulan di Wilangan, Kabupaten Nganjuk. *Amerta Nutr*, 18-23. 2019
- Wardani, D.W.S.R, Wulandari, M & Suharmanto. (2020). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Ketahanan Pangan terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan*. 287-293.
- Hardinsyah. (2007). Review Faktor Determinan Keragaman Konsumsi Pangan. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 2(1), 55-74.
- Illahi, R. K. (2017). Hubungan pendapatan keluarga, berat lahir, dan panjang lahir dengan kejadian stunting balita 24-59 bulan di Bangkalan. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*, 3(1), 1-7.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Situasi balita pendek (stunting) di Indonesia. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kurniawati T. (2017). Langkah-langkah Penentuan Sebab Terjadinya Stunting pada Anak. *Pedagogi*, 3(1) : 58-69.
- Mirna K, dkk. (2019). Pola Asuh dan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Bohabak. *Gizido*, 11(2).
- Notoatmodjo, S. (2010). Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta

Nurmayanti A, Mahmudiono T. (2019). Status Sosial Ekonomi dan Keragaman Pangan Pada Balita Stunting dan Non Stunting Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Wilangan Kabupaten Nganjuk. *Amerta Nutr*, 114-121.

Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Indramayu. 2020

Riset Kesehatan Dasar. 2018

Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia. (2017). 100 kabupaten/kota prioritas untuk intervensi anak kerdil (stunting). Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.

WHO 2018